



Proses Pembentukan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan di SD Assa'adah Global Islamic School

Kalisa Dwi Putri ^{1*}, Reksha Adya Pribadi ², Zeri Rahman Hakim ³

Correspondensi Author

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia.

Email:

2227210047@untirta.ac.id.

Kata Kunci :

Sikap Spiritual;

Sikap Sosial;

Peserta Didik;

Kegiatan Keagamaan

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan sikap spiritual dan sosial pada peserta didik sejak usia dini, khususnya di jenjang sekolah dasar, sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter yang utuh. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih ditemukannya ketimpangan antara penanaman nilai-nilai spiritual dan sosial di lingkungan sekolah dengan kondisi peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga yang beragam. Perbedaan pola asuh dan minimnya dukungan dari orang tua menjadi kendala dalam optimalisasi pembentukan karakter tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan, 2) Mendeskripsikan tantangan dan peluang dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta 3) Menganalisis sikap spiritual dan sosial peserta didik kelas IV di SD Assa'adah Global Islamic School. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Guru Tahfidz, dan Guru Kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah meliputi salat Dhuha dan Zuhur berjamaah, Tilawati Tahsin Al-Qur'an, serta kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an. Tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan pola asuh dalam keluarga dan kurangnya keterlibatan orang tua. Namun demikian, sekolah memanfaatkan peluang berupa forum kerja sama orang tua dan guru melalui Emotional and Spiritual Quotient (ESQ), serta penggunaan media digital untuk mencatat dan melaporkan perilaku positif siswa. Sikap spiritual dan sosial yang berhasil ditumbuhkan mencakup nilai beriman, bertakwa, bersyukur kepada Allah SWT, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Temuan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Abstract. This research is motivated by the importance of developing students' spiritual and social attitudes from an early age, particularly at the elementary school level, as a fundamental foundation for building holistic character. The problem underlying this study is the existing gap between the inculcation of spiritual and social values in the school environment and the diverse family backgrounds of the students. Differences in parenting styles and

the lack of parental support have become obstacles in optimizing character development. Therefore, this study aims to: 1) Describe the implementation of religious activities, 2) Describe the challenges and opportunities in carrying out religious activities, and 3) Analyze the spiritual and social attitudes of fourth-grade students at SD Assa'adah Global Islamic School. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Primary data sources were obtained from the Vice Principal for Curriculum, Tahfidz teacher, and fourth-grade classroom teacher. The results show that the religious activities implemented in the school include congregational Dhuha and Zuhur prayers, Tilawati Tahsin Al-Qur'an, and the Tahfidz Al-Qur'an extracurricular program. The main challenges encountered are the differences in parenting approaches and the limited involvement of parents. Nevertheless, the school leverages opportunities through parent-teacher collaboration forums such as the Emotional and Spiritual Quotient (ESQ), and the use of digital media to record and report students' positive behavior. The spiritual and social attitudes successfully cultivated among the students include faith, piety, gratitude to Allah SWT, honesty, responsibility, and empathy for others. These findings highlight the importance of synergy between school and family in shaping students' overall character.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Sikap spiritual dan sosial menjadi salah satu aspek penting yang sudah seharusnya dimiliki oleh seorang manusia, yang mana jika dibedah secara terpisah keduanya akan memiliki makna yang berbeda. Meskipun demikian, antara sikap spiritual dan sosial keduanya merupakan sikap yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Sikap sosial merupakan bentuk perilaku atau aktivitas yang dilakukan manusia berdasarkan dengan sikap spiritual yang dimilikinya. Sedangkan, sikap spiritual yang dimiliki manusia sejatinya tidak dapat dilihat ataupun dirasakan secara langsung jika sikap spiritual tersebut tidak didukung melalui representasi dari sikap sosial (Anisah et al., 2022).

Terdapat banyak pihak yang mengidentikkan bahwa sikap spiritual memiliki ikatan yang erat dengan religius. Meskipun demikian, pernyataan tersebut tidak dapat sepenuhnya dikatakan salah. Akan tetapi, jika dilihat secara umum terdapat titik pembeda antara sikap spiritual dengan religius. Sikap spiritual sendiri diartikan sebagai bentuk interaksi atau komunikasi manusia dengan manusia lainnya yang berdasarkan dengan kepercayaan, nilai dan juga keyakinan yang dimiliki manusia untuk bertindak (Qoni'ah, 2019). Sikap spiritual hanya mengacu pada interaksi manusia dengan manusia lainnya melalui perasaan yang timbul dari dalam diri manusia berupa kepercayaan, nilai serta keyakinan yang dimilikinya (Permatasari & Makarim, 2020). Sedangkan dalam religius, sikap spiritual dimaknai sebagai cara pandang manusia terhadap tuhan dan agamanya dalam bentuk menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sebagai bentuk keimanan manusia kepada tuhan (Samsudin & Iffah, 2020).

Sikap spiritual dan sosial menjadi salah satu aspek yang memiliki peran besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan antara sikap, perilaku,

ilmu pengetahuan serta keterampilan (Hakkurahmy, 2023). Namun, pada saat ini sikap spiritual dan sosial masyarakat Indonesia sedang mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat melalui data yang dilansir dari *Organized Crime Index (Ocindex)* yang menjelaskan bahwa pada tahun 2023, negara Indonesia menempati urutan ke-20 dari 193 negara yang ada di dunia, dan berada di urutan ke-8 dari 46 negara yang ada di Asia. Tahun 2023 Indonesia mengalami peningkatan jumlah kriminalitas dari tahun 2021 yaitu sebanyak 0.48, sehingga pada tahun 2023 jumlah kriminalitas di Indonesia berjumlah sebanyak 6.85. Selain itu, dilansir pada *website* data polri yang menjelaskan bahwa data terbaru kriminalitas di Indonesia pada tahun 2024 sedang mengalami peningkatan, dimana pada saat ini jumlah kejahatan yang paling tertinggi berada di Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah kriminalitas sebanyak 466 kejahatan dalam rentang waktu 2 bulan saja. Adapun kejahatan tersebut terdiri dari pencurian, kekerasan seksual, pengeroiyokan dan kejahatan lainnya. Melalui data-data tersebut dapat dilihat bahwa di negara Indonesia telah terjadi ketidakseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, perilaku serta ilmu pengetahuan yang ada di tengah kehidupan masyarakat, hingga pada akhirnya masyarakat melakukan perilaku yang menyimpang atau perilaku yang tidak sesuai dengan sikap spiritual dan sosial yang baik (Rena, 2024).

Sikap spiritual dan sosial peserta didik juga telah mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat melalui data penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa terdapat perilaku buruk yang terjadi pada peserta didik di SDIT Permata Hati Bekasi, ditemukan beberapa perilaku buruk yang muncul pada peserta didik yaitu seperti berkata kotor yang tidak sepatutnya dikatakan oleh seorang peserta didik, kurang patuh terhadap perintah guru dan orang tua, kurangnya rasa toleransi terhadap orang lain, mengobrol ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran di dalam ruang kelas, dan berkelahi dengan sesama teman (Afifi, 2021).

Berdasarkan pernyataan tersebut sangat menimbulkan kekhawatiran, bahkan yang sangat menjadi ironi adalah perilaku tersebut terjadi di lingkungan sekolah yang menjadikan agama sebagai landasan utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sekolah yang berbasis keagamaan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tentu lebih banyak menerima pengajaran agama daripada sekolah umum negeri biasa, dari hal tersebut dapat membuktikan bahwa banyaknya jumlah porsi pengajaran agama yang diberikan sekolah atau guru kepada peserta didik tidak menjadikan penentu peserta didik menjadi individu *akhlakul karimah*. Oleh sebab itulah situasi tersebut harus segera diselesaikan, untuk menghindari berbagai dampak buruk yang akan timbul. Penyelesaian masalah tersebut dapat dimulai dari peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, adapun beberapa solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut ialah dengan menerapkan sikap spiritual dan sosial dalam satuan pendidikan seperti di sekolah-sekolah yang mana hal tersebut sejalan dengan kurikulum merdeka yang juga bermuatan profil pelajar pancasila.

Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi orientasi visi pendidikan di Indonesia dan menjadi keseimbangan ilmu pengetahuan, dimana dalam P5 mencakup enam aspek diantaranya ialah 1) Beriman, bertakwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar kritis, 4) Berkebhinekaan global, 5) Bergotong royong, dan 6) Kreatif. Keenam aspek tersebut menjadi salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Jika dibedah lebih lanjut secara mendalam, (P5) merupakan representasi dari sikap spiritual. Dimana setiap poin yang terkandung dalam (P5) menggambarkan nilai-nilai kebaikan manusia dengan manusia lainnya, contohnya ialah seperti gotong royong, toleransi akan sesama,

kemandirian dan hal lainnya yang mengarah kepada nilai-nilai kebaikan manusia dengan manusia lainnya. Namun, jika (P5) mengarah kepada sikap spiritual dalam lingkup religius. Maka poin (P5) yang menggambarkan sikap spiritual tersebut hanya mengarah kepada satu poin saja, yaitu pada poin "Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia" (Sobry & Fitriani, 2022).

Poin-poin yang terdapat didalam (P5) hanya lebih menekankan pada aspek keterampilan dan pengetahuan saja. Hal tersebut menimbulkan ketidakseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Oleh karena itu pemerintah selalu berupaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pendidikan, salah satunya dengan dibuktikan melalui program baru yang telah pemerintah siapkan yaitu "Tujuh Kebiasaan Baik Anak Indonesia" (Susanto et al., 2022).

Pemerintah telah mempersiapkan program baru yang menjadi salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik yaitu seperti kurangnya kedisiplinan, lahirnya sikap individualis pada lingkungan peserta didik, sikap peserta didik yang masih bergantung kepada orang tua ketika mengerjakan tugas dan permasalahan lainnya. Upaya tersebut datang melalui program Tujuh Kebiasaan Baik Anak Indonesia, dimana program tersebut berisi tujuh kebiasaan baik yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik.

Guru juga memiliki peran besar dalam menyelesaikan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik (Maghfirah, 2021). Upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dilakukan melalui pembentukan sikap spiritual dan sosial baik pada peserta didik. Guru mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik, guru dikenal sebagai seseorang yang memiliki kepribadian mulia dan juga disebut sebagai suri tauladan bagi peserta didik, sedangkan dalam Filosofi Bahasa Jawa guru dikenal dengan istilah *digugu lan ditiru*. Jika diuraikan makna kata "digugu" memiliki makna bahwa seorang guru harus bisa dipercaya dan bertanggung jawab atas segala perilaku yang dilakukan dan makna kata "ditiru" memiliki makna bahwa seorang guru harus memiliki sikap dan perilaku baik untuk dapat dijadikan contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa seorang guru harus dapat menjadi individu yang memiliki kepribadian baik, karena guru merupakan sosok suri tauladan dan pedoman bagi peserta didik, sehingga untuk dapat membentuk kepribadian baik tersebut tentu saja datang dari kepribadian baik seorang guru (Hariyani & Rafik, 2021).

Salah satu contoh kepribadian baik tersebut adalah datang dari sikap spiritual dan sosial yang dimiliki oleh guru, ketika seorang guru memiliki sikap spiritual dan sosial secara baik maka peserta didik akan meniru kedua aspek tersebut. Terlebih peserta didik khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yang tergolong sebagai masa kanak-kanak, dimana pada masa kanak-kanak tersebut peserta didik akan lebih banyak melakukan perilaku yang didapatkannya melalui hasil pengamatan dari perilaku orang dewasa di sekitarnya. Segala bentuk perilaku yang dilakukan oleh manusia, dapat dibentuk melalui hasil peniruan yang manusia peroleh dengan mengamati berbagai perilaku orang lain (Romadhon et al., 2023). Melalui pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pentingnya bagi seorang guru untuk memiliki pribadi baik yaitu dengan memiliki sikap spiritual dan sosial yang baik serta nantinya peserta didik dapat meniru kedua sikap tersebut.

Penanaman sikap spiritual dan sosial peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti yang dilakukan pada SD *Ass'adah Global Islamic School*. Sekolah tersebut mempunyai berbagai cara untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik, salah satu cara tersebut ialah melalui berbagai pelaksanaan kegiatan keagamaan yang lebih bervariasi yang dijadikan sebagai tempat untuk membantu proses pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Beberapa kegiatan keagamaan tersebut sudah dilaksanakan dengan baik, adapun kegiatan keagamaan tersebut meliputi pembiasaan kegiatan keagamaan salat Dhuha dan Salat Zuhur secara berjamaah, Tilawati Tahsin Al-Qur'an, dan Tahfidz Al-Qur'an. Melalui berbagai pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut, salah satunya bertujuan untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik, untuk mendalami topik tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan judul penelitian "Proses Pembentukan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik di SD *Ass'adah Global Islamic School*".

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan analisis mendalam terhadap peran variasi kegiatan keagamaan sebagai strategi terintegrasi dalam pembentukan simultan sikap spiritual dan sosial peserta didik di lingkungan sekolah dasar berbasis Islam global.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, adapun alasan yang melatarbelakangi penggunaan pendekatan kualitatif karena terdapat relevansi atau kesesuaian antara topik penelitian yang peneliti lakukan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini (Yusanto, 2020). Hal tersebut dapat dilihat pada aspek latar penelitian, dimana pada penelitian ini peneliti mencoba untuk menguraikan proses pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik melalui kegiatan keagamaan di SD *Assa'adah Global Islamic School* yang dikhususkan pada peserta didik kelas IV. Dalam penelitian ini peneliti perlu untuk mengkaji data yang didapatkan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik melalui kegiatan keagamaan di SD *Assa'adah Global Islamic School* khususnya di kelas IV Al-Wahab dan kelas IV Ar-Rozzaq.

Sumber data primer berasal dari beberapa warga sekolah yang terdiri dari Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum sebagai penanggung jawab pembiasaan kegiatan keagamaan, Guru Tahfidz sebagai pelatih ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an, Guru Kelas IV Ar-Rozzaq dan IV Al-Wahab serta peserta didik yang memiliki peran penting dalam memberikan informasi terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan lingkup informasi mengenai proses pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik melalui kegiatan keagamaan di SD *Assa'adah Global Islamic School*. Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan secara spontan dengan cara mengamati proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan melalui beberapa pembiasaan kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang digunakan dalam membentuk sikap spiritual dan sosial peserta didik serta ruang lingkup sikap spiritual dan sosial peserta didik khususnya kelas IV di SD *Assa'adah Global Islamic School*.

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data serta informasi mengenai perencanaan kegiatan keagamaan, daya

dukung serta penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang digali informasi tersebut secara lebih dalam kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai penanggung jawab pembiasaan kegiatan keagamaan, guru tahfidz sebagai pelatih *ekstrakurikuler* tahfidz Al-Qur'an serta guru kelas IV Ar-Rozzaq dan IV Al-Wahab. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara untuk mengumpulkan data serta informasi mengenai ruang lingkup sikap spiritual dan sosial peserta didik khususnya kelas IV di SD Assa'adah Global Islamic School yang digali informasi tersebut secara lebih dalam kepada guru kelas IV Ar-Rozzaq dan IV Al-Wahab. Dokumentasi yang peneliti peroleh di SD Assa'adah Global Islamic School yaitu pada saat perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan, daya dukung serta daya penghambat dan yang terakhir ialah ruang lingkup sikap spiritual dan sosial peserta didik di kelas IV Ar-Rozzaq dan IV Al-Wahab di SD Assa'adah Global Islamic School.

Peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman serta menggunakan uji kredibilitas seperti perpanjangan pengamatan yaitu untuk mengamati pelaksanaan kegiatan keagamaan di SD Assa'adah Global Islamic School. Serta peningkatan ketekunan, triangulasi sumber yang didapatkan melalui Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Guru tahfidz, Guru kelas IV Ar-Rozzaq dan IV Al-Wahab. Serta Analisis kasus negatif, diskusi teman sejawat dengan Ibu Neni Junaedi, M.Pd., member check dan referensi ahli untuk mendukung hasil perolehan data yang peneliti dapatkan di lapangan.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Penanaman nilai-nilai spiritual dan sosial pada peserta didik tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran agama yang diimplementasikan dalam kegiatan keagamaan di sekolah, tetapi juga sangat ditentukan oleh peran aktif guru dalam proses pembinaan tersebut. Guru memiliki peran penting sebagai figur teladan yang mampu menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan dari perilaku nyata dalam interaksi sehari-hari, mengawasi dan membimbing peserta didik selama mengikuti kegiatan keagamaan serta kemampuan pedagogis yang baik yang menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk dapat menjalankan peran ini secara optimal, diperlukan kompetensi guru yang memadai dan terus dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan yang relevan. Kompetensi guru diartikan sebagai bentuk keterampilan yang dibutuhkan guru sebagai sarana untuk melakukan suatu pekerjaan yang didasari oleh ilmu pengetahuan, kemampuan dan sikap. Kompetensi guru perlu untuk selalu ditingkatkan melalui mengikuti berbagai pelatihan agar dapat menjadi sarana yang dapat digunakan dengan baik (Nasution, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Assa'adah Global Islamic School, pihak sekolah menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan keagamaan melalui penguatan kompetensi guru. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah pelatihan membaca Al-Qur'an dan pemahaman tajwid yang diberikan kepada para guru. Pelatihan ini diselenggarakan langsung oleh kepala sekolah dengan menghadirkan narasumber yang memiliki keahlian khusus di bidang Tilawatil Qur'an. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis guru dalam pengajaran Al-Qur'an, tetapi juga untuk memperkuat peran guru dalam mengawasi dan membina nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain penguatan kapasitas guru, pelaksanaan kegiatan keagamaan di SD *Assa'adah Global Islamic School* telah berlangsung secara terstruktur dan rutin. Berbagai kegiatan keagamaan yang terdapat di sekolah telah dilaksanakan sejak sekolah berdiri, yaitu sekitar delapan tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan telah menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dengan proses pendidikan di SD *Assa'adah Global Islamic School*. Lebih dari itu, sekolah juga menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk sikap spiritual dan sosial peserta didik sejak dini. Komitmen ini diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an yang telah berjalan selama tiga tahun terakhir. Kegiatan ini kini telah menjadi salah satu program unggulan sekolah, dengan telah mencetak para hafiz dan hafizah dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an terbaik.

Pelaksanaannya, guru pelatih di SD *Assa'adah Global Islamic School* menggunakan metode *talaqqi*, yaitu metode dengan cara menyimak langsung bacaan dari guru secara berulang, kemudian peserta didik akan meniru bacaan tersebut. Tahap awal, guru terlebih dahulu menyampaikan target hafalan yang harus dikuasai sebelum sesi latihan dimulai. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memiliki gambaran yang jelas mengenai ayat-ayat yang akan dihafal, sehingga proses hafalan dapat berlangsung lebih fokus dan terarah. Setiap sesi latihan yang dilakukan oleh peserta didik, guru pelatih akan mencatat hasil latihan masing-masing peserta didik tersebut pada lembar penilaian pribadi miliknya.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an dan salat Dhuha berjamaah

Pembinaan nilai-nilai spiritual dan sosial peserta didik juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang bersifat wajib dan dilaksanakan secara rutin setiap hari sebelum dimulainya pembelajaran. Salah satu bentuk kegiatan pembiasaan tersebut adalah pelaksanaan salat Dhuha yang diwajibkan bagi seluruh peserta didik. Dalam pelaksanaannya, setiap peserta didik menggunakan perlengkapan salat pribadi masing-masing. Barisan salat disusun dengan peserta didik laki-laki berada di shaf depan, sementara peserta didik perempuan berada di shaf belakang. Selanjutnya, seluruh peserta didik melaksanakan salat Dhuha sebanyak dua rakaat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Salat ini dipimpin oleh salah satu peserta didik laki-laki yang ditunjuk sebagai imam secara bergiliran berdasarkan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan secara sederhana, namun tetap memperhatikan syarat dan rukun salat agar nilai ibadahnya tetap terjaga.

Melalui pelaksanaan kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan rasa syukur kepada Allah SWT, tetapi juga dilatih untuk membentuk sikap tanggung jawab. Sikap ini tercermin dalam konsistensi peserta

didik dalam menjalankan kegiatan secara rutin dan tepat waktu. Khusus bagi peserta didik laki-laki, tanggung jawab tersebut ditunjukkan melalui perannya sebagai imam dalam pelaksanaan salat, yang dilakukan secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Selain pelaksanaan salat Dhuha, peserta didik juga diwajibkan untuk mengikuti pelaksanaan salat Zuhur berjamaah secara rutin dan konsisten. Sedikit berbeda dengan salat Dhuha, pelaksanaan salat Zuhur dilaksanakan secara terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Peserta didik perempuan melaksanakan salat di aula gedung sekolah dengan diimami oleh guru atau peserta didik perempuan yang ditunjuk maupun atas inisiatif sendiri, sementara itu peserta didik laki-laki melaksanakan salat di masjid sekolah dengan imam dari kalangan guru. Kegiatan ini diawali dengan salat Qobliyah Zuhur, dilanjutkan dengan salat fardu Zuhur, dan ditutup dengan salat Ba'diyah serta zikir dan membaca surah-surah pendek serta doa bersama. Namun, khusus pada setiap hari Jumat seluruh peserta didik perempuan wajib mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit (kultum).



Gambar 2. *Pelaksanaan salat Zuhur berjamaah dan Tilawati Tahsin Al-Qur'an*

Meskipun dalam pelaksanaan salat Zuhur peserta didik perempuan dan laki-laki dipisahkan, namun keduanya tetap diwajibkan untuk membaca setiap bacaan salat dengan suara yang lantang. Ketentuan ini tidak hanya berlaku pada salat Zuhur, tetapi juga diterapkan dalam pelaksanaan salat Dhuha. Melalui pembacaan bacaan salat secara lantang, peserta didik didorong untuk lebih memahami dan menghayati makna dari setiap bacaan dalam salat yang dilaksanakan. Pengintegrasian antara bacaan salat dengan gerak salat yang dilakukan dengan suara lantang secara bersama-sama, bertujuan agar anak lebih mudah menangkap dan lebih cepat memahami bacaan dan gerakan salat dengan benar dan sesuai. Selain itu, metode ini juga memudahkan guru dalam memantau sejauh mana peserta didik mampu mengucapkan bacaan dan melakukan gerakan salat secara tepat. Sebagai contoh, bacaan saat rukuk memiliki kemiripan dengan bacaan ketika sujud, sehingga berpotensi menimbulkan kekeliruan. Hal ini sejalan dengan tujuan pelaksanaan salat yang tidak hanya menekankan pada gerakan, tetapi juga pada kesesuaian antara bacaan dan gerakan salat agar ibadah yang dilakukan dapat diterima oleh Allah SWT.

Selain melalui pembiasaan salat Dhuha dan salat Zuhur, terdapat pula program pembinaan lainnya yaitu program Tilawati Tahsin Al-Qur'an yang telah berjalan selama kurang lebih tiga tahun. Program ini hadir untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam memiliki kepribadian spiritual yang baik. Dalam pelaksanaannya, setelah peserta didik melaksanakan salat Dhuha berjamaah, peserta didik segera mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan tilawati selama kurang lebih satu jam dengan dibimbing oleh

guru sesuai dengan tingkatan (jilid) masing-masing, mulai dari jilid 1 hingga jilid 4. Program ini dirancang agar setiap peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dengan menggunakan metode tilawati.

Kegiatan Tilawati Tahsin Al-Qur'an di SD Assa'adah Global Islamic School diawali oleh guru pengampu masing-masing jilid dengan membacakan kata secara bertahap, yaitu setiap tiga kata dengan menggunakan irama lagu rost yang sesuai dengan halaman yang sedang dipelajari. Setelah guru membacakan, peserta didik mengulang bacaan tersebut secara bersama-sama dengan irama lagu rost. Setelah itu peserta didik mengulang kembali kumpulan kata-kata tersebut secara bersama tanpa pengulangan dari guru, namun tetap di bawah pengawasan guru. Apabila ditemukan kekeliruan dalam pelafalan atau tajwid, guru akan segera memberikan koreksi.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan membaca secara individu. Setiap peserta didik diarahkan untuk membaca halamannya masing-masing secara mandiri bersama guru. Dalam sesi ini, guru melakukan penilaian terhadap beberapa aspek, yaitu tartil, tajwid, fasahah, suara, dan kesesuaian irama lagu rost. Hasil penilaian tersebut kemudian dicatat pada lembar pribadi milik guru, selain itu guru mencatat pertanggal setiap peserta didik telah melakukan sesi latihan. Setelah seluruh peserta didik selesai membaca secara individu, guru dan peserta didik bersama-sama mengulang kembali membaca halaman yang sama sebagai bentuk penguatan materi yang telah dipelajari.

Berbagai pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terdapat di SD Assa'adah Global Islamic School, baik berupa kegiatan pembiasaan rutin maupun kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an, berjalan dengan tertib dan khusyuk. Hal ini tidak terlepas dari peran aktif guru yang bertanggung jawab dalam mengawasi, membimbing, serta melatih peserta didik selama proses kegiatan berlangsung. Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menjalankan profesinya secara profesional, yang mencakup kemampuan dalam mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik. Kemampuan tersebut menjadi landasan utama dalam membentuk peserta didik untuk menjadi insan yang cerdas, berakarakter dan mampu untuk bersaing secara global (Zaid et al., 2023).

Berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SD Assa'adah Global Islamic School senantiasa diawali dan diakhiri dengan lafadz *Bismillahirrahmanirrahim* dan diakhiri dengan *Alhamdulillah*, berzikir, membaca doa, surah-surah pendek dan selawat secara bersama. Melalui berbagai kegiatan keagamaan tersebut, tidak hanya menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan sosial peserta didik saja, tetapi juga menjadi sarana untuk mendapatkan pahala dari setiap amalan yang dilaksanakannya secara ikhlas, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Kegiatan keagamaan bagi peserta didik ialah berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter didalam diri peserta didik dengan moral, spiritual dan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan keagamaan itu sendiri. Melalui kegiatan keagamaan menjadi sarana bagi peserta didik untuk mendapatkan pahala dari kegiatan keagamaan yang telah dilakukannya dan untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didik menjadi umat manusia yang lebih beragama (Rahmawati, 2016).

Selain itu, berbagai pelaksanaan kegiatan keagamaan di SD Assa'adah Global Islamic School secara rutin dievaluasi oleh pihak sekolah. Evaluasi ini dilakukan sebagai upaya untuk mengukur perkembangan dan ketercapaian peserta didik terhadap target yang telah direncanakan, serta memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan berjalan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kegiatan keagamaan benar-

benar memberikan manfaat nyata bagi peserta didik, untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan yang telah direncanakan serta menilai sejauh mana hasil belajar peserta didik telah memenuhi target yang diharapkan.

Tantangan dan Peluang Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Berbagai pelaksanaan kegiatan keagamaan di SD Assa'adah Global Islamic School tidak terlepas dari berbagai tantangan dan peluang yang memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan nilai-nilai spiritual dan sosial peserta didik, khususnya pada peserta didik kelas IV. Terdapat sejumlah faktor pendukung yang menjadi kekuatan sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan, namun di sisi lain juga terdapat hambatan yang perlu mendapat perhatian agar pelaksanaan kegiatan tersebut berjalan lebih optimal.

Oleh karena itu, agar pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat berjalan lebih optimal salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memperhatikan ketersediaan dan kelayakan sarana serta prasarana yang menunjang terselenggaranya kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Berbagai kegiatan keagamaan yang telah terlaksana di SD Assa'adah Global Islamic School difasilitasi oleh sejumlah sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang dilengkapi pendingin ruangan, aula gedung untuk kegiatan ekstrakurikuler, masjid, tempat wudhu yang memadai, serta ruang penyimpanan perlengkapan salat. Tidak hanya itu, sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung seperti buku metode Tilawati, alat peraga Tilawati, serta ketersediaan Al-Qur'an untuk mendukung program Tilawati Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an. Keberadaan berbagai fasilitas tersebut, ditambah dengan lingkungan sekolah religius dalam menunjang terlaksananya kegiatan keagamaan yang optimal dan kenyamanan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Pengelolaan sarana dan prasarana tak luput menjadi aspek yang diperhatikan secara serius oleh pihak sekolah, untuk itu pihak sekolah memiliki tim khusus sarana dan prasarana yang secara aktif bertugas mengelola serta memastikan kelayakan dan ketersediaan seluruh fasilitas di sekolah salah satunya fasilitas dalam menunjang kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkala, khususnya pada akhir semester. Dimana setiap akhir semester, pihak sekolah melakukan pengecekan berbagai fasilitas yang tersedia dan jika memang sudah tidak memungkinkan untuk digunakan akan segera diperbarui salah satunya fasilitas yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan dampak positif terhadap kelancaran proses belajar mengajar (Fitriani, 2022).

Pengelolaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan keagamaan, kehadiran tenaga pendidik juga merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Partisipasi aktif guru dalam kegiatan keagamaan menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan sangat diperlukan.

Berbagai pelaksanaan kegiatan keagamaan di SD Assa'adah Global Islamic School tidak terlepas dari partisipasi aktif guru. Salah satunya dalam pelaksanaan salat Dhuha, guru turut mengawasi sekaligus ikut terlibat dalam kegiatan zikir bersama peserta didik. Sedangkan pada saat pelaksanaan salat Zuhur dan kultum, guru tidak hanya berperan

sebagai pengawas selama kegiatan berlangsung, tetapi juga ikut melaksanakan salat dan menyimak materi kultum. Selain itu, dalam kegiatan Tilawati Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an, guru berperan aktif dalam membina, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar proses kegiatan berjalan secara optimal.

Partisipasi guru tidak hanya tercermin melalui keterlibatan aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, tetapi juga melalui peran penting dalam membangun komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik. SD *Assa'adah Global Islamic School*, guru memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan kerja sama dengan orang tua guna menunjang keberhasilan nilai-nilai keagamaan yang tertanam di dalam diri peserta didik. Latar belakang keluarga yang beragam, khususnya perbedaan pola asuh serta kurangnya dukungan yang diberikan oleh sebagian orang tua menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Kondisi ini memengaruhi tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah, meskipun partisipasi peserta didik tampak terlihat aktif dan selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang terdapat di SD *Assa'adah Global Islamic School*. Meskipun demikian, tak bisa dipungkiri bahwa perbedaan pola asuh serta kurangnya dukungan yang diberikan oleh sebagian orang tua menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Tantangan-tantangan tersebut dapat terlihat pada motivasi peserta didik yang menurun, sikap anak yang terlihat lemas, tidak bersemangat, serta kemampuan hafalan yang tertinggal jauh dibandingkan dengan teman-temannya. Proses belajar yang efektif tidak hanya bergantung pada faktor internal peserta didik, tetapi juga pada dorongan eksternal yang diberikan oleh orang tua. Orang tua berfungsi sebagai faktor pemicu yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak, sehingga memberikan dampak positif terhadap prestasi dan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pendidikan, termasuk kegiatan keagamaan di sekolah (Syukri et al., 2019).

Pihak sekolah memiliki beberapa upaya dalam mengatasi masalah tersebut yaitu melalui kehadiran komunitas kerja sama antara orang tua dan guru, atau biasa dikenal dengan forum *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ). Selain itu, sekolah juga memiliki sebuah tautan link untuk pelaporan perilaku peserta didik, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, yang akan diakumulasikan oleh para guru setiap hari Jumat, kemudian dilaporkan secara langsung kepada orang tua sebagai bentuk komunikasi dan evaluasi bersama. Beberapa upaya-upaya tersebut menjadi peluang bagi pihak sekolah dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan serta penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik

Sikap merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang tercermin melalui cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tidak hanya menjadi respons terhadap suatu situasi, tetapi juga mencerminkan karakter dan kepribadian peserta didik. Perilaku dan cara berpikir yang baik berawal dari sikap positif yang dibentuk secara baik. Melalui proses pembentukan sikap, lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan sikap peserta didik. Sikap manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan masyarakat, kualitas

keluarga, lembaga pendidikan, serta hasil pengamatan individu terhadap suatu objek yang kemudian ditiru (Karlina, 2021).

Proses pembentukan sikap menjadi bagian penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada individu peserta didik, salah satunya termasuk sikap spiritual. Sikap spiritual mencerminkan hubungan yang baik antara peserta didik dengan Allah SWT, yang tercermin melalui perilaku sehari-hari. Sikap spiritual merupakan segala bentuk perilaku manusia yang berasal dari dalam diri dan bertujuan mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama (Basri et al., 2023).

Sikap spiritual yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran formal ataupun keteladanan guru, sikap spiritual juga dapat terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Proses pembentukan sikap spiritual peserta didik, dapat diperoleh melalui kegiatan pembinaan keagamaan yang menjadi dasar dari proses pembentukan sikap spiritual. Pembinaan keagamaan yang dimaksud ialah melalui berbagai kegiatan keagamaan yang bisa dilakukan dan diikuti oleh peserta didik seperti diantaranya mengikuti pesantren kilat di sekolah, tadarus Al-Qur'an, membaca buku bertema keagamaan dan kegiatan lainnya yang berlandaskan keagamaan (Lazwardi & Paisal, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD *Assa'adah Global Islamic School*, khususnya pada peserta didik kelas IV Ar-Rozzaq dan IV Al-Wahab, peneliti melakukan pengamatan dengan durasi waktu yang berbeda. Kelas IV Ar-Rozzaq diamati sebanyak lima kali, sedangkan kelas IV Al-Wahab diamati sebanyak empat kali. Meskipun terdapat perbedaan jumlah pengamatan, baik peserta didik kelas IV Ar-Rozzaq maupun IV Al-Wahab menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, seperti beriman, bertakwa, bersyukur kepada Allah SWT, yang tidak hanya tampak dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga saat peserta didik mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan keagamaan, ketika waktu luang atau jam kosong, serta selama pelaksanaan kegiatan keagamaan berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa baik peserta didik kelas IV Ar-Rozzaq maupun IV Al-Wahab menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, seperti beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Allah SWT. Sikap tersebut tampak dalam kebiasaan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, tersenyum, dan menyapa ketika bertemu dengan guru. Selain itu, peserta didik juga dalam menjalankan ibadah, seperti salat Dhuha dan salat Zuhur berjamaah serta wudhu dilakukan dengan tepat waktu dan tertib mengantri. Kemudian, setelah pelaksanaan salat berjamaah terlaksana baik peserta didik kelas IV Ar-Rozzaq maupun IV Al-Wahab memiliki kebiasaan rutin dengan berzikir bersama. Lebih dari itu, peserta didik juga menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan Tilawatil Qur'an, serta beberapa di antaranya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an dimana dalam memulai kegiatan tersebut baik peserta didik kelas IV Ar-Rozzaq dan IV Al-Wahab senantiasa mengawalinya dengan mengucapkan lafadz *Bismillahirrahmanirrahim* dan diakhiri dengan mengucapkan lafadz *Alhamdulillah*. Keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan tersebut mencerminkan adanya proses pembiasaan serta penginternalisasian nilai-nilai spiritual yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Berbagai pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya secara langsung menumbuhkan dan membentuk sikap spiritual peserta didik, tetapi juga turut membentuk nilai-nilai sosial. Sikap sosial peserta didik, seperti jujur, bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama salah satunya terbentuk melalui interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Proses pembentukan sikap sosial peserta didik berasal dari lingkungan dan kebudayaan dimana peserta didik berada, adapun lingkungan dan kebudayaan tersebut berasal dari tiga faktor utama yaitu lingkungan dan kebudayaan yang berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan agama (Sundari et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, baik peserta didik kelas IV Ar-Rozzaq maupun IV Al-Wahab menunjukkan sikap sosial yang tercermin melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di sekolah. Sikap sosial tersebut tampak dalam nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini terlihat dari perilaku peserta didik yang saling membantu teman, mengembalikan barang yang telah dipinjam, serta menunjukkan tanggung jawab dengan datang ke sekolah tepat waktu dan berpenampilan rapi. Selain itu, peserta didik juga bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan saling mengingatkan ketika waktu ibadah tiba, seperti dalam pelaksanaan salat Dhuha dan Zuhur berjamaah, kegiatan Tilawati Tahsin, serta *ekstrakurikuler* Tahfidz Al-Qur'an. Indikator sikap sosial yang seharusnya dimiliki peserta didik terdiri atas, kemampuan untuk memiliki tanggung jawab akan segala kewajiban didalam dirinya yaitu seperti kewajiban mengerjakan tugas secara mandiri, kewajiban membantu orang tua di rumah serta kewajiban sebagai manusia ciptaan tuhan yang memiliki kewajiban untuk memiliki iman, akhlak mulia dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sari & As'ad, 2024).

Sikap sosial yang dimiliki oleh individu peserta didik tercermin melalui perilaku dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari, baik dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekolah secara umum. Salah satu contohnya terlihat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah yang dilakukan secara tepat waktu dan diawali dengan mengantri untuk berwudhu secara tertib. Melalui perilaku yang peserta didik lakukan tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi sarana pembentukan nilai-nilai spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang penting bagi perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Pembentukan nilai-nilai spiritual dan sosial peserta didik di SD *Assa'adah Global Islamic School* salah satunya ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diikuti secara rutin oleh peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan aspek ibadah semata, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Melalui keterlibatan aktif dalam salat berjamaah, zikir bersama, Tilawati Tahsin, serta kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an, nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama ditanamkan secara konsisten dan menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan terdiri atas serangkaian kegiatan yang dilakukan manusia, yang bertujuan untuk dapat menambah keimanan sekaligus ketakwaan terhadap Tuhan. Selain itu, kegiatan keagamaan membantu pada pembentukan moral dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama serta sekaligus memperkuat hubungan sosial antar umat beragama, sehingga dapat terciptanya hidup rukun, damai dan aman (Sugianto et al., 2022).

Namun, dalam pelaksanaan proses penanaman sikap spiritual dan sosial peserta didik tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi

adalah perbedaan latar belakang keluarga, khususnya dalam hal pola asuh serta tingkat dukungan orang tua. Kondisi ini memengaruhi tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah, meskipun partisipasi peserta didik tampak terlihat aktif dan selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang terdapat di SD Assa'adah Global Islamic School. Meskipun demikian, tak bisa dipungkiri bahwa perbedaan pola asuh serta kurangnya dukungan yang diberikan oleh sebagian orang tua menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Tantangan-tantangan tersebut dapat terlihat pada motivasi peserta didik yang menurun, sikap anak yang terlihat lemas, tidak bersemangat, serta kemampuan hafalan yang tertinggal jauh dibandingkan dengan teman-temannya. Proses belajar yang efektif tidak hanya bergantung pada faktor internal peserta didik, tetapi juga pada dorongan eksternal yang diberikan oleh orang tua. Orang tua berfungsi sebagai faktor pemicu yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak, sehingga memberikan dampak positif terhadap prestasi dan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pendidikan, termasuk kegiatan keagamaan di sekolah (Hariyani & Rafik, 2021).

Upaya untuk mengatasi berbagai tantangan-tantangan tersebut, pihak sekolah memiliki beberapa upaya dalam mengatasinya yaitu melalui kehadiran komunitas kerja sama antara orang tua dan guru, atau biasa dikenal dengan forum *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ). Selain itu, sekolah juga memiliki sebuah tautan link untuk saling berkomunikasi perilaku peserta didik, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, yang akan diakumulasi oleh para guru secara rutin setiap hari Jumat, yang kemudian dilaporkan secara langsung kepada orang tua sebagai bentuk komunikasi dan evaluasi bersama. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik melalui pendekatan yang hangat dan personal, serta menyampaikan kalimat-kalimat pujian untuk membangkitkan semangat dan rasa percaya diri peserta didik. Melalui pembinaan yang konsisten, keterlibatan aktif guru, serta kerja sama yang baik dengan orang tua, proses pertumbuhan dan pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik dapat berjalan secara optimal. Berbagai upaya tersebut menjadi peluang bagi pihak sekolah untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan serta dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa berbagai pelaksanaan kegiatan keagamaan di SD Assa'adah Global Islamic School memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Kegiatan seperti salat Dhuha dan salat Zuhur berjamaah, Tilawati Tahsin Al-Qur'an, serta ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an berperan penting dalam membentuk nilai-nilai spiritual dan sosial, seperti keimanan, ketakwaan, rasa syukur, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tantangan, seperti latar belakang pola asuh orang tua yang berbeda-beda, kurangnya dukungan dari pihak keluarga, serta motivasi peserta didik yang masih perlu ditingkatkan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah memanfaatkan forum kerja sama antara guru dan orang tua, seperti *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ), serta menerapkan penguatan karakter melalui tautan perilaku positif peserta didik. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang masih sempit, yaitu hanya fokus pada peserta didik kelas IV dan terbatas pada beberapa jenis kegiatan keagamaan saja. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan subjek

dan aspek penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan indikator sikap spiritual dan sosial dapat lebih diperluas agar menghasilkan kontribusi keilmuan yang lebih luas. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kegiatan keagamaan dalam kurikulum sekolah dasar berbasis Islam dapat menjadi strategi efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil ini dapat dijadikan rujukan bagi praktisi pendidikan, tenaga pendidik, serta mahasiswa yang fokus pada pengembangan pendidikan karakter, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Daftar Rujukan

- Afifi, M. (2021). Implementasi SKUA Dan Pembentukan Sikap Spiritual. *IDEALITA: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 42-63. <https://doi.org/10.62525/10.62525/idealita.2021.v1.i1.42-63>
- Anisah, A. S., Sapriya, S., Hakam, K. A., & Syaodih, E. W. (2022). Strategi Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 490-502. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2193>
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Fitriani, I. K. (2022). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4612-4621. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913>
- Hakkurahmy, B. N. (2023). Evaluasi program ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(1), 41-49. <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i1.209>
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32-50. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>
- Karlina, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 358-375. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.215>
- Lazwardi, D., & Paisal, A. (2022). Implementasi penilaian sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 200-209. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.36>
- Maghfirah, S. (2021). *Perkembangan Moral, Sosial, dan Spiritual Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nasution, K. (2023). Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 4 Mandailing Natal. *ISLAMIKA*, 5(3), 925-942. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3084>
- Permatasari, D., & Makarim, C. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Bahrul Ulum Kota Bogor. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 194-207. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.16510>

- Qoni'ah, S. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik melalui Aktivitas Keagamaan. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 159-175. <https://doi.org/10.69896/modeling.v6i2.469>
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan kecerdasan spiritual santri: studi terhadap kegiatan keagamaan di rumah tahfizqu deresan putri yogyakarta. *Jurnal penelitian*, 10(1), 97-124. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>
- Rena, S. (2024). Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Program Kegiatan Keagamaan. *Educate: Journal of Education and Learning*, 2(2), 61-71. <https://doi.org/10.61994/educate.v2i2.715>
- Romadhon, K., Hidayat, N., Malahati, F., Rizki, A., & Fitriyati, I. (2023). Menggali Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 103-112. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(2\).103-112](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2023.14(2).103-112)
- Samsudin, M. A., & Iffah, U. (2020). Menumbuhkan sikap sosial dan spiritual siswa di sekolah. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(2), 149-159. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i2.666>
- Sari, L. N., & As'ad, A. (2024). Memperkuat Pembentukan Sikap Religius Peserta Didik Melalui Pengenalan Asma'ul Husna Di SD Negeri 03 Balong. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 2(1). <https://doi.org/10.30596/jippi.v2i1.36>
- Sobry, M., & Fitriani, F. (2022). Metode guru pai dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa kelas v sdn 12 mataram. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 14(2), 136-154. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v14i2.5385>
- Sugianto, O., Asfahani, A., & Salahuddin, M. (2022). Pengaruh Budaya Religius terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo. *BASICA: Journal of Primary Education*, 2(2), 49-58. <https://doi.org/10.37680/basicav2i2.1726>
- Sundari, L., Kamal, M., & Aprison, W. (2023). Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 120-130. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.220>
- Susanto, H., Yunus, B. M., & Sukandar, A. (2022). Upaya Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 144-156. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6408882>
- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al Hamdani, M. D. (2019). Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kualitas pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1). <https://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zaid, M., Alam, A. Z. I., & Alam, A. A. F. (2023). Nilai-Nilai Kemanusiaan melalui Puisi Maya Angelou (Pesan Moral Berbasis Karya Sastra). *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 151-159. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.348>